



Tradisi Bekelewang dalam Membentuk *Civic Culture* pada Masyarakat Desa Kemuning Kecamatan Sekongkang

Eriy Syefira Salsa Bella¹, Bagdawansyah Alqadri², Maria Grace Putri Edi³

¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kota Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: erisyefirasalsabellaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Bekelewang, mengidentifikasi nilai-nilai *Civic Culture* yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis peran Tradisi Bekelewang dalam membentuk *Civic Culture* pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Informan penelitian terdiri atas 6 orang yang dipilih secara purposive, meliputi 2 tokoh adat, 2 tokoh masyarakat, dan 2 pemuda yang memahami dan terlibat langsung dalam Tradisi Bekelewang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Bekelewang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan (Besemula, Urun Rembuk, Berajak dan Rebaya, pembentukan panitia, serta Antat Panulung), tahap pelaksanaan (Masak Berema, Mangan Berema, dan doa bersama), dan tahap penutupan (pembersihan lokasi dan penyelesaian kegiatan) yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai *Civic Culture* yang terkandung dalam tradisi ini meliputi kepercayaan sosial (*social trust*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan kerja sama (*cooperation*). Tradisi Bekelewang berperan dalam membentuk *Civic Culture* melalui musyawarah, gotong royong, pembagian peran, kepatuhan terhadap kesepakatan bersama, serta koordinasi antarmasyarakat yang mampu memperkuat kohesi sosial, rasa kebersamaan, dan partisipasi warga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Tradisi Bekelewang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter kewarganegaraan yang mendukung terwujudnya masyarakat yang partisipatif, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Kata kunci: Tradisi Bekelewang, *Civic culture*, Kearifan Lokal, Gotong Royong, Masyarakat Desa Kemuning.

The Bekelewang Tradition in Shaping Civic Culture among the Community of Kemuning Village, Sekongkang District

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Bekelewang Tradition, identify the Civic Culture values embedded within it, and analyze its role in shaping Civic Culture among the people of Kemuning Village, Sekongkang District. This research employed a qualitative approach using an ethnographic research design. The research participants consisted of 6 informants selected purposively, including 2 traditional leaders, 2 community leaders, and 2 youth who understand and are directly involved in the Bekelewang Tradition. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was ensured through technique, source, and time triangulation. The findings reveal that the Bekelewang Tradition is implemented through three stages: preparation (Besemula, Urun Rembuk, Berajak and Rebaya, committee formation, and Antat Panulung), implementation (Masak Berema, Mangan Berema, and communal prayer), and closing (site cleaning and activity completion), all of which involve active participation from the entire community. The Civic Culture values reflected in this tradition include social trust, social responsibility, and cooperation. The Bekelewang Tradition contributes to the development of Civic Culture through deliberation, mutual cooperation, role distribution, adherence to collective agreements, and community coordination. These practices strengthen social cohesion, solidarity, and citizens' participation in community life. Therefore, the Bekelewang Tradition functions not only as a form of local cultural heritage but also as a medium for fostering civic character and promoting participatory, responsible, and socially cohesive citizens.

Keywords: Bekelewang Tradition, Civic culture, Local Wisdom, Mutual Cooperation, Kemuning Village.

How to Cite: Bella, E. S. S. ., Alqadri, B. ., & Edi, M. G. P. . (2026). Tradisi Bekelewang dalam Membentuk Civic Culture pada Masyarakat Desa Kemuning Kecamatan Sekongkang. *Empiricism Journal*, 7(3), 2664-1674. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6565>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6565>

Copyright© 2026, Bella et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, bahasa, dan kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas bangsa sekaligus menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009; Sawaludin et al., 2023). Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga memiliki peranan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial (Sawaludin et al., 2022). Alqadri et al. (2021) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan struktur normatif yang diciptakan manusia dan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberadaan budaya lokal perlu dipertahankan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman masyarakat dalam membangun kehidupan bersama. Pandangan tersebut sejalan dengan Sawaludin dan Salahudin (2018) yang menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian penting dari karakter bangsa.

Konsep *Civic Culture* atau budaya kewarganegaraan pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba dalam buku *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations* yang diterbitkan oleh Princeton University Press pada tahun 1963 (Almond & Verba, 1963). Almond dan Verba (1963) menjelaskan *Civic Culture* sebagai orientasi warga negara yang mendukung kehidupan demokratis melalui tiga dimensi orientasi, yaitu orientasi kognitif (pengetahuan tentang sistem politik), orientasi afektif (perasaan terhadap sistem politik), dan orientasi evaluatif (penilaian terhadap sistem politik). Konsep tersebut kemudian diperkuat oleh Putnam (1993) melalui buku *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* yang diterbitkan oleh Princeton University Press. Putnam (1993) menekankan pentingnya kepercayaan sosial (*social trust*), jaringan sosial (*social networks*), kerja sama (*cooperation*), dan kebajikan warga (*civic virtue*) sebagai unsur yang mendukung kehidupan masyarakat yang memiliki budaya kewarganegaraan yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif, solidaritas, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat (Winataputra, 2017; Budimansyah & Suryadi, 2018).

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan nilai budaya yang berlaku (Bawani, 1990). Tradisi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung norma, nilai, dan makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Bawani (1990), melalui karyanya *Tradisi: Kebiasaan Turun-Temurun dari Leluhur* yang diterbitkan oleh Pustaka Budaya Indonesia, memandang tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari leluhur. Dalam kehidupan masyarakat, tradisi juga memiliki fungsi sebagai pengikat sosial karena menciptakan ruang interaksi dan komunikasi antarmasyarakat. Dengan demikian, tradisi dapat menjadi sarana untuk mempertahankan identitas kolektif sekaligus menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial kepada setiap anggota masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter kewarganegaraan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Samawa adalah Tradisi Bekelewang yang terdapat di Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Suku Samawa memiliki karakteristik budaya yang khas, salah satunya adalah semangat gotong royong yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tradisi Bekelewang merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam membantu warga yang sedang melaksanakan hajatan, seperti pernikahan, khitanan, maupun kegiatan adat lainnya (Nasruddin, 2020). Desa Kemuning sebagai lokasi penelitian memiliki kondisi sosial budaya yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Masyarakat Desa Kemuning sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan, dengan kehidupan sosial yang masih didasarkan pada hubungan kekerabatan dan tolong-menolong (Rasada, 2019). Dalam pelaksanaannya,

masyarakat secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari mempersiapkan kebutuhan acara, menata lokasi, menyiapkan perlengkapan, memasak bersama, membantu pelaksanaan hajatan, hingga membersihkan lokasi setelah kegiatan selesai. Cahyani et al. (2025) menjelaskan bahwa pelaksanaan Bekelewang merupakan kegiatan sosial masyarakat suku Samawa yang dilaksanakan melalui keterlibatan bersama dalam membantu penyelenggaraan hajatan. Tradisi tersebut tidak hanya memperlihatkan aktivitas gotong royong, tetapi juga menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Tradisi Bekelewang memiliki rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Tahap persiapan meliputi Besemula, Urun Rembuk, Berajak dan Rebaya, pembentukan panitia, serta Antat Panulung. Selanjutnya, tahap pelaksanaan mencakup kegiatan Masak Berema, Mangan Berema, serta kegiatan adat lainnya, sedangkan tahap penutupan dilakukan melalui pembersihan lokasi dan penyelesaian berbagai keperluan setelah hajatan. Setiap tahapan melibatkan masyarakat dengan pembagian tugas tertentu sehingga tradisi tersebut dapat berlangsung secara terkoordinasi. Nasruddin (2020) dalam *Nilai Bekelewang dan Civic Culture*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Lokal NTB*, menjelaskan bahwa aktivitas dalam Tradisi Bekelewang dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kebersamaan masyarakat. Sementara itu, Rodiatun (2022) melalui kajiannya tentang karakter sosial tradisi Sumbawa menunjukkan bahwa kegiatan tradisional dapat menjadi ruang pembentukan karakter sosial melalui keterlibatan masyarakat secara bersama-sama.

Namun demikian, keberadaan tradisi lokal menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin mengarah pada kehidupan yang praktis dan individualistik dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi yang membutuhkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1986) yang menyatakan bahwa modal sosial dalam masyarakat dapat mengalami erosi seiring dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial dan gotong royong yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Tradisi Bekelewang, perubahan tersebut menjadi perhatian karena keberlangsungannya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tidak diwariskan secara berkelanjutan, maka bukan hanya bentuk tradisinya yang berpotensi mengalami perubahan, tetapi juga nilai kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas, dan gotong royong yang terdapat di dalamnya.

Di sisi lain, nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Bekelewang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Civic Culture* atau budaya kewarganegaraan. Sebagaimana dijelaskan oleh Almond dan Verba (1963), *Civic Culture* merupakan orientasi warga negara yang mendukung kehidupan demokratis melalui orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif. Konsep tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat melalui adanya partisipasi, kepercayaan, kerja sama, dan keterlibatan warga dalam kepentingan bersama. Pemahaman mengenai *Civic Culture* juga diperkuat oleh Putnam (1993) yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial, jaringan sosial, kerja sama, dan kebajikan warga sebagai unsur yang mendukung kehidupan masyarakat yang memiliki budaya kewarganegaraan yang kuat. Budimansyah dan Suryadi (2018) juga menjelaskan bahwa *Civic Culture* berkaitan dengan sikap dan tindakan warga yang dibangun atas dasar nilai serta partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan bersama.

Tradisi Bekelewang menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan tradisi mencerminkan partisipasi aktif warga, sedangkan hubungan saling percaya antarmasyarakat menjadi dasar dalam pembagian peran dan pelaksanaan tanggung jawab. Kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan hajatan menunjukkan adanya kerja sama dan solidaritas sosial. Selain itu, kepatuhan terhadap kesepakatan bersama dan arahan tokoh adat menunjukkan adanya tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan kegiatan masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Bekelewang tidak hanya dapat dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memungkinkan masyarakat mempelajari dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan secara langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kearifan lokal dengan pembentukan *Civic Culture*. Penelitian Cahyani et al. (2025) membahas pelaksanaan Tradisi Bakelewang pada masyarakat suku Samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab, sedangkan Cahyani et al. (2021) mengkaji pelaksanaan Tradisi Bakelewang suku Samawa. Penelitian Sawaludin (2023) mengenai *Civic Culture* dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai kewarganegaraan. Penelitian Zubair et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat dapat berkontribusi terhadap pengembangan *Civic Tolerance*. Penelitian Nasruddin (2020) mengenai nilai Bekelewang dan Civic Culture juga menjadi rujukan penting dalam kajian ini. Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan. Penelitian terdahulu mengenai *Civic Culture* dan kearifan lokal umumnya membahas nilai-nilai kewarganegaraan dalam berbagai bentuk tradisi atau kearifan lokal secara luas. Sementara itu, penelitian mengenai Tradisi Bekelewang secara khusus pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang, yang menganalisis bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi tersebut berperan dalam membentuk *Civic Culture*, masih terbatas. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian yang secara khusus menempatkan Tradisi Bekelewang sebagai ruang pembentukan *Civic Culture* melalui proses keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan tradisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Tradisi Bekelewang menjadi penting dilakukan, terutama untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat dipertahankan sekaligus dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter kewarganegaraan. Tradisi yang dilakukan secara berulang memungkinkan nilai-nilai kepercayaan sosial, tanggung jawab sosial, kerja sama, solidaritas, dan partisipasi untuk terus dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pelestarian Tradisi Bekelewang tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan warisan budaya masyarakat suku Samawa, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun masyarakat yang memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Tradisi Bekelewang pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai *Civic Culture* yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis peran Tradisi Bekelewang dalam membentuk *Civic Culture* masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal serta memberikan gambaran bahwa tradisi masyarakat dapat menjadi media pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan Tradisi Bekelewang, nilai-nilai *Civic Culture* yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam membentuk *Civic Culture* pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang. Jenis etnografi digunakan karena penelitian berfokus pada pola kehidupan, nilai, kebiasaan, dan makna budaya masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Bekelewang (Sugiyono, 2015; Creswell & Poth, 2016). Etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara mendalam praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, serta memahami makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Desa Kemuning dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa di wilayah Sumbawa Barat yang masih mempertahankan dan melaksanakan Tradisi Bekelewang secara turun-temurun. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan, serta memiliki tokoh adat yang masih aktif dalam melestarikan tradisi lokal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam

Tradisi Bekelewang. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, masyarakat, dan pemuda Desa Kemuning yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai *Civic Culture* yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

Intrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan Tradisi Bekelewang dan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapannya. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat, dan pemuda untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tradisi, nilai-nilai *Civic Culture*, serta perannya dalam kehidupan masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan Tradisi Bekelewang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi Bekelewang, wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat, dan pemuda untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan serta nilai-nilai *Civic Culture*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang kredibel.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan Tradisi Bekelewang, nilai-nilai *Civic Culture*, dan perannya dalam membentuk *Civic Culture*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan penelitian yang telah diverifikasi sehingga diperoleh hasil penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Bekelewang pada Masyarakat Desa Kemuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi Bekelewang pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang, berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Ketiga tahapan tersebut terdiri atas beberapa kegiatan yang saling berkaitan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Bekelewang

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi
Tahap Persiapan	Besemula	Penghormatan kepada tokoh adat sebagai bentuk permohonan izin dan doa restu
	Urun Rembuk	Musyawarah masyarakat untuk membahas kebutuhan dan pelaksanaan hajatan
	Berajak dan Rebaya	Kegiatan mengumpulkan bantuan baik berupa materi maupun tenaga
	Pembentukan Panitia	Pembagian peran dan tanggung jawab untuk setiap kegiatan
	Antat Panulung	Penyerahan bantuan dari masyarakat kepada keluarga yang berhajatan
Tahap Pelaksanaan	Masak Berema	Memasak bersama untuk menyiapkan hidangan hajatan
	Mangan Berema	Makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan syukur

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi
Tahap Penutupan	Doa Bersama	Doa untuk kelancaran dan keberkahan acara
	Pembersihan Lokasi	Membersihkan area kegiatan secara bersama-sama
	Pengembalian Perlengkapan	Mengembalikan perlengkapan yang dipinjam
	Penyelesaian Kegiatan	Evaluasi dan penutupan acara secara adat

Pada tahap persiapan, masyarakat mulai membangun komunikasi, melakukan musyawarah, dan membagi peran untuk mempersiapkan pelaksanaan hajatan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Besemula dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh adat, sedangkan Urun Rembuk menjadi ruang bagi masyarakat untuk bermusyawarah mengenai kebutuhan dan pelaksanaan kegiatan. Hasil wawancara dengan tokoh adat (Informan TA1, 2026) mengungkapkan bahwa "Besemula adalah langkah awal yang wajib dilakukan karena merupakan bentuk permohonan izin dan doa restu kepada leluhur agar acara berjalan lancar." Berajak dan Rebaya serta Antat Panulung menunjukkan adanya kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam membantu keluarga yang melaksanakan hajatan. Tokoh masyarakat (Informan TM1, 2026) menyatakan bahwa "Antat Panulung merupakan wujud nyata kepedulian masyarakat, di mana setiap warga memberikan bantuan sesuai kemampuannya, baik berupa uang, beras, ataupun tenaga."

Pada tahap pelaksanaan, masyarakat menjalankan peran yang telah disepakati secara bersama. Berdasarkan observasi, kegiatan Masak Berema dan Mangan Berema dilakukan dengan melibatkan masyarakat sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab dalam menyukseskan kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Cahyani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Bekelewang melibatkan masyarakat dalam menjalankan tugas masing-masing, seperti memasak, menyiapkan perlengkapan, membantu keamanan, serta menerima tamu. Hasil wawancara dengan pemuda (Informan P1, 2026) mengungkapkan bahwa "kami sebagai generasi muda bertugas membantu menyiapkan perlengkapan dan mengatur konsumsi, sementara orang dewasa bertanggung jawab pada bagian adat dan doa-doa."

Pada tahap penutupan, masyarakat kembali terlibat dalam membersihkan lokasi kegiatan, mengembalikan perlengkapan yang digunakan, serta mengakhiri kegiatan dengan doa bersama. Tahap ini menunjukkan bahwa tanggung jawab masyarakat tidak berhenti setelah kegiatan utama selesai, tetapi tetap berlanjut hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembersihan dilakukan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat yang terlibat, tanpa membedakan status atau peran sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan Rodiatun (2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan pasca-acara dalam tradisi masyarakat Sumbawa dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab dan ungkapan syukur. Tokoh adat (Informan TA2, 2026) menambahkan bahwa "tahap penutupan ini penting karena mengajarkan masyarakat untuk bertanggung jawab sampai akhir dan tidak hanya datang saat acara berlangsung."

Tabel 2. Matriks Keterlibatan Masyarakat dalam Setiap Tahapan

Tahapan	Keterlibatan Masyarakat	Peran yang Dijalankan
Persiapan	Komunikasi, musyawarah, pengumpulan bantuan	Berdiskusi, memberikan bantuan, membentuk panitia
Pelaksanaan	Gotong royong, pembagian tugas, koordinasi	Memasak, menyiapkan perlengkapan, melayani tamu, berdoa
Penutupan	Pembersihan, evaluasi, pengembalian perlengkapan	Membersihkan, mengembalikan pinjaman, berdoa bersama

Secara keseluruhan, ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Bekelewang bukan hanya rangkaian kegiatan adat dalam penyelenggaraan hajatan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran masyarakat. Melalui keterlibatan sejak tahap persiapan hingga penutupan, masyarakat belajar untuk berkomunikasi, bermusyawarah, berbagi peran, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Temuan ini sejalan dengan

Nasruddin (2020) yang menyatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media integrasi sosial karena mempertemukan masyarakat dalam aktivitas bersama yang dilandasi semangat kebersamaan.

Nilai-Nilai *Civic Culture* dalam Tradisi Bekelewang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bekelewang mengandung tiga nilai utama *Civic Culture*, yaitu kepercayaan sosial (*social trust*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan kerja sama (*cooperation*).

Tabel 3. Nilai-Nilai *Civic Culture* dalam Tradisi Bekelewang

Nilai <i>Civic Culture</i>	Indikator	Temuan dalam Tradisi Bekelewang
Kepercayaan Sosial (<i>Social Trust</i>)	Hubungan saling percaya antarwarga	Masyarakat percaya bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas saat mereka membutuhkan
	Kepercayaan kepada tokoh adat	Masyarakat mengikuti arahan tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi
	Kepercayaan dalam pembagian peran	Setiap warga menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab
Tanggung Jawab Sosial (<i>Social Responsibility</i>)	Kesediaan menjalankan peran	Masyarakat hadir dan menjalankan tugas sesuai kesepakatan
	Kepatuhan terhadap kesepakatan	Hasil musyawarah dipatuhi oleh seluruh masyarakat
	Komitmen hingga selesai	Masyarakat terlibat dari persiapan hingga penutupan
Kerja Sama (<i>Cooperation</i>)	Gotong royong dalam kegiatan	Seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama
	Pembagian tugas yang terorganisir	Peran dibagi secara merata berdasarkan kemampuan
	Koordinasi antarmasyarakat	Komunikasi terjalin baik dalam setiap tahapan

Kepercayaan sosial terlihat dari hubungan saling percaya antarwarga serta kepercayaan masyarakat kepada tokoh adat dalam mengarahkan pelaksanaan tradisi. Temuan ini sejalan dengan Putnam (1993) yang menyatakan bahwa kepercayaan sosial merupakan komponen penting dalam membangun *Civic Culture* karena memungkinkan terciptanya kerja sama dan partisipasi dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (Informan TM2, 2026) mengungkapkan bahwa "kami percaya kepada tokoh adat karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memimpin tradisi. Kepercayaan ini membuat masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan."

Tanggung jawab sosial tercermin melalui kesediaan masyarakat menjalankan peran dan tugas yang telah disepakati. Temuan ini sejalan dengan Almond dan Verba (1963) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial merupakan orientasi warga negara yang mendukung kehidupan demokratis. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap masyarakat hadir tepat waktu dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Temuan mengenai nilai tanggung jawab sosial ini juga sejalan dengan Sawaludin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pelestarian kearifan lokal dapat membentuk *civic disposition* melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap kepentingan bersama.

Kerja sama terlihat melalui kegiatan gotong royong, pembagian tugas, dan koordinasi dalam setiap tahapan Tradisi Bekelewang. Temuan ini sejalan dengan Sawaludin, Dahlan, dan Haslan (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas budaya berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan kemampuan warga untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Putnam (1993); Sawaludin et al (2025) juga menekankan bahwa kerja sama merupakan unsur penting dalam *Civic Culture* karena memungkinkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif.

Temuan mengenai nilai kepercayaan sosial tersebut juga sejalan dengan Sawaludin, Haslan, dan Basariah (2022) yang menjelaskan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal sekaligus menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial kepada masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai *Civic Culture* dalam Tradisi Bekelewang tidak hanya tampak pada saat pelaksanaan hajatan, tetapi juga menjadi kebiasaan sosial yang memperkuat solidaritas dan hubungan antarwarga.

Peran Tradisi Bekelewang dalam Membentuk *Civic Culture*

Berdasarkan analisis tematik terhadap hasil observasi dan wawancara, Tradisi Bekelewang berperan sebagai media internalisasi nilai *Civic Culture* melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Tabel 4. Peran Tradisi Bekelewang dalam Membentuk *Civic Culture*

Tahapan	Kegiatan	Nilai <i>Civic Culture</i> yang Dibentuk	Peran dalam Pembentukan <i>Civic Culture</i>
Persiapan	Antat Panulung	Kepercayaan Sosial	Masyarakat belajar saling percaya dalam memberikan dan menerima bantuan
	Berajak	Kepercayaan Sosial, Kerja Sama	Masyarakat belajar mengumpulkan sumber daya secara kolektif
Pelaksanaan	Pembentukan Panitia	Tanggung Jawab Sosial	Masyarakat belajar membagi peran dan tanggung jawab
	Masak Berema	Kerja Sama, Tanggung Jawab Sosial	Masyarakat belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam tim
	Urun Rembuk	Kepercayaan Sosial, Kerja Sama	Masyarakat belajar bermusyawarah dan mengambil keputusan bersama
	Besemula	Kepercayaan Sosial	Masyarakat belajar menghormati pemimpin dan nilai-nilai adat
Penutupan	Pembersihan Lokasi	Tanggung Jawab Sosial	Masyarakat belajar bertanggung jawab hingga akhir

Kepercayaan sosial terbentuk melalui kegiatan Antat Panulung dan Berajak, di mana masyarakat saling memberikan bantuan tanpa syarat dan percaya bahwa bantuan tersebut akan dibalas di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman (1988) dan Bourdieu (1986), di mana kepercayaan dan jaringan sosial menjadi modal yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Tanggung jawab sosial terbentuk melalui pembentukan panitia dan Masak Berema, di mana masyarakat menjalankan peran yang telah disepakati dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing. Temuan ini sejalan dengan Almond dan Verba (1963) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial merupakan salah satu orientasi warga negara yang mendukung terciptanya *Civic Culture* dalam masyarakat.

Kerja sama diperkuat melalui Besemula dan Urun Rembuk, di mana masyarakat belajar untuk bermusyawarah, mencapai kesepakatan, dan bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan. Putnam (1993) menekankan bahwa kerja sama merupakan elemen kunci dalam *Civic Culture* karena memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan masalah bersama dan mencapai tujuan kolektif. Keterlibatan tersebut membuat masyarakat tidak hanya memahami nilai kebersamaan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sosial.

Keterkaitan Antar Tahapan dan Kontribusi Penelitian

Ketiga tahapan Tradisi Bekelewang, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membangun partisipasi dan

hubungan sosial masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2, tahap persiapan menjadi dasar terbentuknya komunikasi, musyawarah, dan pembagian peran, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan melalui kerja sama dan tanggung jawab, serta ditutup dengan pembersihan dan penyelesaian kegiatan secara bersama. Dengan demikian, seluruh tahapan menjadi satu rangkaian yang secara berulang membiasakan masyarakat untuk saling membantu, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan teori *Civic Culture* dari Almond dan Verba (1963) yang menekankan pentingnya orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif dalam membentuk budaya kewarganegaraan, serta Putnam (1993) yang menekankan pentingnya kepercayaan sosial dan kerja sama dalam membangun modal sosial.

Keterkaitan tersebut sejalan dengan Nasruddin (2020) yang menjelaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media integrasi sosial melalui aktivitas bersama yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Sawaludin, Haslan, dan Basariah (2023) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai *Civic Culture* melalui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas adat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada kajian yang secara khusus melihat proses pembentukan *Civic Culture* melalui satu tradisi, yaitu Tradisi Bekelewang pada masyarakat Desa Kemuning. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji nilai *Civic Culture* dalam berbagai bentuk kearifan lokal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai tersebut terbentuk melalui tahapan kegiatan tradisi secara konkret. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta kajian budaya lokal, dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tradisi Bekelewang

Pelaksanaan Tradisi Bekelewang didukung oleh partisipasi masyarakat, kepercayaan kepada tokoh adat, kebiasaan gotong royong, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tradisi. Keterlibatan masyarakat sejak tahap persiapan hingga penutupan menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, adanya pembagian peran dan kepatuhan terhadap hasil musyawarah membantu menjaga kelancaran pelaksanaan tradisi.

Di sisi lain, keberlangsungan Tradisi Bekelewang menghadapi tantangan berupa modernisasi dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi pola interaksi dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui dokumentasi, kegiatan edukasi budaya, dan pelibatan pemuda dalam setiap tahapan tradisi. Upaya tersebut penting agar pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Bekelewang tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Implikasi Praktis bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tradisi Bekelewang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk mengenalkan nilai kepercayaan sosial, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, musyawarah, dan partisipasi kepada peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat dipelajari melalui pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Tradisi Bekelewang dapat menjadi media pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. Proses internalisasi yang berlangsung secara berulang dalam setiap tahapan tradisi menjadikan nilai *Civic Culture* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari adat, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian bahwa hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mengenai pembentukan *Civic Culture* melalui tradisi lokal dalam pembelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bekelewang pada masyarakat Desa Kemuning, Kecamatan Sekongkang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Setiap tahapan

melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan musyawarah, pembagian peran, gotong royong, hingga penyelesaian kegiatan secara bersama.

Tradisi Bekelewang mengandung tiga nilai utama Civic Culture, yaitu kepercayaan sosial (*social trust*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan kerja sama (*cooperation*). Nilai tersebut tercermin dalam hubungan saling percaya antarwarga dan kepada tokoh adat, keterlibatan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab, serta kerja sama dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi.

Tradisi Bekelewang juga berperan sebagai media pembentukan Civic Culture karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara langsung dan berulang dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan Antat Panulung, Berajak, pembentukan panitia, Masak Berema, Besemula, dan Urun Rembuk, masyarakat belajar untuk saling percaya, bertanggung jawab, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kepentingan bersama. Dengan demikian, Tradisi Bekelewang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal yang memperkuat solidaritas dan karakter kewarganegaraan masyarakat Desa Kemuning.

Keterbatasan penelitian ini meliputi cakupan lokasi yang hanya di satu desa, jumlah informan yang terbatas, dan fokus pada tiga nilai Civic Culture saja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan informan yang lebih luas, pendekatan yang berbeda, atau membandingkan Tradisi Bekelewang dengan tradisi lokal lainnya guna mengkaji kontribusi tradisi terhadap pembentukan Civic Culture secara lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Kemuning diharapkan terus menjaga dan melestarikan Tradisi Bekelewang sebagai warisan budaya sekaligus media pembentukan nilai Civic Culture, khususnya kepercayaan sosial, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Tokoh adat dan pemerintah desa perlu memperkuat upaya pelestarian melalui dokumentasi tahapan tradisi, kegiatan edukasi budaya, serta meningkatkan keterlibatan generasi muda agar nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Bekelewang tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkenalkan nilai Civic Culture kepada peserta didik. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan informan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda guna mengkaji kontribusi Tradisi Bekelewang terhadap pembentukan Civic Culture serta membandingkannya dengan tradisi lokal lainnya.

REFERENSI

- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitulasi Nilai-Nilai Sebagai Perilaku Anti Korupsi pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.178>
- Bawani. (1990). *Tradisi: Kebiasaan Turun-Temurun dari Leluhur*. Pustaka Budaya Indonesia.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengembangan Civic Culture*. Alfabeta.
- Cahyani, R., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Zubair, M. (2025). The Practice of the Bakelewang Tradition among the Samawa People in Developing a Sense of Responsibility. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 16(1), 91-98. <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v16i1.24223>
- Cahyani, R., Yuliatin, Zubair, M., & Alqadri, B. (2021). Pelaksanaan Tradisi Bakelewang pada Masyarakat Suku Samawa dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American journal of sociology*, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nasruddin. (2020). Nilai Bekelewang Dan Civic Culture. *Jurnal Lokal NTB*, 4(2), 34–48.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rasada, N. (2019). Nilai Sosial Bekelewang Pada Masyarakat Suku Samawa Di Desa Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 84–93.
- Rodiatun. (2022). Karakter Sosial Tradisi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 67–80.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Sawaludin, S., Zubair, M., Tripayana, I. N. A., Basariah, B., Artina, F., Auvia, S., & Khanim, K. (2025). Penguatan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Melalui Sabtu Budaya di SMP Negeri Se-Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3318–3331. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4099>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2017), "Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya dalam Pembentukan Karakter Warga Negara yang Demokratis," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2 (2017), 45–46.
- Zubair, M., Rispawati, R., Alqadri, B., & Basariah, B. (2025). Local Wisdom Masyarakat Adat Sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Civic Tolerance (Studi Pada Masyarakat Adat Desa Lingsar Lombok Barat). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3252–3258. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4124>